

# Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Perilaku Belajar Siswa Beragama Buddha

**Author:**

Tejo ismoyo<sup>1</sup>  
Uswatun Khasanah<sup>2</sup>  
Taridi<sup>3</sup>

**Afiliation:**

STIAB Jinarakkhita  
Lampung<sup>1,3</sup>  
Universitas Nahdlatul  
Ulama Lampung<sup>2</sup>

**Corresponding email**

[tejoismoyo@stiab-jinarakkhita.ac.id](mailto:tejoismoyo@stiab-jinarakkhita.ac.id)

**Histori Naskah:**

Submit: 2026-02-16  
Accepted: 2026-03-15  
Published: 2026-04-01



This is an Creative Commons  
License This work is licensed  
under a Creative Commons  
Attribution-NonCommercial 4.0  
International License

**Abstrak:**

Komunikasi interpersonal guru merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang berperan membentuk interaksi guru dengan siswa. Kualitas komunikasi yang efektif dapat memengaruhi perilaku belajar siswa dalam aspek perhatian, partisipasi, kedisiplinan, dan tanggung jawab akademik. Observasi di SD Pelita Bangsa menemukan perilaku belajar siswa yang kurang optimal, seperti kurang konsentrasi, rendahnya partisipasi, dan kurang disiplin. Kondisi ini menunjukkan pentingnya mengkaji pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku belajar siswa beragama Buddha. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat komunikasi interpersonal guru, tingkat perilaku belajar siswa beragama Buddha, serta pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku belajar siswa di SD Pelita Bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional melalui *field research*. Sampel berjumlah 38 siswa beragama Buddha. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Uji reliabilitas menunjukkan *Cronbach's Alpha* 0,975 untuk komunikasi interpersonal guru dan 0,981 untuk perilaku belajar. Analisis data menggunakan regresi linier sederhana dan korelasi *Product Moment* dengan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan  $t_{hitung} = 7,740 > t_{tabel} = 1,688$  ( $p < 0,05$ ), koefisien korelasi ( $R$ ) = 0,790, dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,625. Komunikasi interpersonal guru berkontribusi sebesar 62,5% terhadap perilaku belajar siswa, sedangkan 37,5% dipengaruhi faktor lain. Simpulan, komunikasi interpersonal guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku belajar siswa beragama Buddha di SD Pelita Bangsa serta menjadi faktor penting dalam optimalisasi pembelajaran.

**Kata Kunci:** Komunikasi interpersonal guru; Pendidikan agama Buddha; Perilaku belajar; Sekolah dasar; Siswa beragama Buddha

## Pendahuluan

Kualitas interaksi antara guru dan siswa diakui sebagai determinan utama efektivitas pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar. Laporan global menunjukkan bahwa tantangan pendidikan saat ini bukan hanya pada akses dan kurikulum, tetapi pada rendahnya keterlibatan siswa dan meningkatnya permasalahan perilaku belajar di kelas (OECD, 2022; UNESCO, 2023). Dalam konteks tersebut, komunikasi interpersonal guru menjadi faktor kunci yang membentuk kondisi belajar, regulasi perilaku, dan kualitas partisipasi siswa. Dengan demikian, komunikasi tidak dipandang sekadar sebagai media penyampaian informasi, melainkan sebagai mekanisme relasional yang memengaruhi perilaku belajar.

Secara teoretis, komunikasi interpersonal guru dalam pendidikan merujuk pada pola interaksi tatap muka yang ditandai oleh kejelasan pesan, empati, dukungan emosional, keterbukaan, dan responsivitas terhadap

siswa (Sabornie & Espelage, 2022). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap perilaku interpersonal guru berhubungan positif dengan keterlibatan belajar, motivasi intrinsik, dan kedisiplinan (Tian & Shen, 2023). Temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa hubungan interpersonal guru yang suportif berkontribusi terhadap pembentukan perilaku belajar siswa. Berdasarkan data observasi awal di SD Pelita Bangsa, ditemukan perilaku belajar siswa perlu mendapat perhatian. Siswa kurang fokus ketika guru menjelaskan materi pelajaran, partisipasi kegiatan tanya jawab masih terbatas, dan kedisiplinan belajar belum konsisten. Kondisi ini mengindikasikan, bahwa aspek perilaku belajar seperti keterlibatan, perhatian, dan pengendalian diri dalam pembelajaran perlu diperkuat. Oleh karena itu, sangat diperlukan kajian empiris untuk memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku belajar siswa, salah satunya melalui kualitas komunikasi interpersonal guru dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, perilaku belajar dipahami sebagai pola respons yang diamati dalam situasi pembelajaran, seperti partisipasi aktif, perhatian, ketekunan, kemampuan mengendalikan diri, dan kepatuhan terhadap aturan (Schunk & DiBenedetto, 2020). Perilaku belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, seperti motivasi dan efikasi, tetapi juga oleh kualitas relasi pedagogis (Roorda et al., 2021). Namun demikian, penelitian di Indonesia menunjukkan perilaku belajar siswa sekolah dasar masih bervariasi pada aspek partisipasi, kedisiplinan, dan perhatian, dalam mengikuti pembelajaran (Ilham et al., 2021; Pratiwi et al., 2021). Selain itu, faktor lingkungan dan interaksi dalam proses pembelajaran di kelas juga dapat memengaruhi keterlibatan siswa serta perilaku belajarnya (Riyandani et al., 2021). Temuan ini menunjukkan jelas, bahwa kajian mengenai perilaku belajar siswa masih penting untuk dikembangkan, khususnya dalam lingkup pendidikan agama Buddha di sekolah dasar.

Studi mengenai komunikasi interpersonal guru dengan siswa pada umumnya dilakukan pada konteks pendidikan umum. Penelitian pada pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Buddha di sekolah dasar, masih sangat terbatas. Padahal, pendidikan berbasis nilai moralitas memiliki karakteristik relasional yang lebih kuat karena tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku belajar siswa. Penelitian yang secara kuantitatif menguji pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku belajar siswa beragama Buddha pada jenjang sekolah dasar di Indonesia masih sangat terbatas, ketiadaan bukti empiris pada konteks religius ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang terindikasi bersifat kontekstual dan konseptual. Secara kontekstual, pendidikan agama Buddha sebagai lingkungan pembelajaran berbasis moralitas belum banyak objek kajian komunikasi pendidikan berbasis kuantitatif. Secara konseptual, integrasi antara teori komunikasi interpersonal guru dan teori perilaku belajar belum diuji secara empiris yang terstruktur, khususnya dalam konteks religius di Indonesia. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang secara eksplisit menguji hubungan antara komunikasi interpersonal guru dan perilaku belajar siswa pada pendidikan agama Buddha.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis tingkat komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran pendidikan agama Buddha di SD Pelita Bangsa; (2) Menganalisis tingkat perilaku belajar siswa beragama Buddha di SD Pelita Bangsa; (3) Menguji pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku belajar siswa beragama Buddha di SD Pelita Bangsa. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah: terdapat pengaruh positif dan signifikan komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku siswa beragama Buddha di SD Pelita Bangsa ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil penelitian diharapkan memberikan Kontribusi teoretis dalam integrasi komunikasi interpersonal guru dan perilaku belajar siswa,

serta kontribusi praktis dalam penguatan strategi komunikasi pedagogik pada pendidikan agama di sekolah dasar.

## Studi Literatur

### Komunikasi Interpersonal Guru: Definisi dan Kerangka Teoretis

Komunikasi interpersonal guru merupakan interaksi langsung antara guru dan siswa yang melibatkan pertukaran pesan secara verbal maupun nonverbal. Dalam konteks sekolah dasar, kualitas komunikasi guru dengan siswa berperan penting dalam membentuk suasana kelas yang mendukung keterlibatan belajar di kelas maupun di luar kelas. Sabornie dan Espelage mengonseptualisasikan komunikasi interpersonal guru melalui dimensi kesetaraan, keterbukaan, dukungan, empati, sikap positif, dan responsivitas terhadap kebutuhan siswa (Sabornie & Espelage, 2022). Dimensi-dimensi tersebut berkaitan dengan pembentukan perilaku belajar siswa di kelas, karena komunikasi yang terbuka dan tertib meningkatkan perhatian, partisipasi, serta kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung, dengan demikian, kualitas komunikasi interpersonal guru tidak hanya memengaruhi hubungan sosial di kelas, tetapi juga berperan dalam membentuk pola perilaku belajar siswa.

Sintesis riset skala besar memberikan bukti kuat tentang signifikansi komunikasi interpersonal guru. *Second-order meta-analysis* oleh Emslander yang mensintesis 26 meta-analisis selama 70 tahun penelitian – Berdasarkan ±2,64 juta siswa menunjukkan bahwa hubungan interpersonal guru yang positif berkorelasi signifikan dengan delapan kluster outcome siswa, termasuk perilaku adaptif, masalah perilaku, keterlibatan sekolah, dan motivasi, dengan ukuran efek pada seluruh jenjang pre-K 12 (Emslander et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan meta-analisis yang melaporkan korelasi moderat antara hubungan guru dengan siswa dan keterlibatan belajar ( $R = 0,456$ ;  $p < 0,001$ ) (Li & Xue, 2023). Studi longitudinal lebih lanjut menunjukkan bahwa kualitas relasi guru dengan siswa pada pendidikan dasar berkontribusi terhadap penyesuaian perilaku dan perkembangan sosial emosional anak (Ansari et al., 2020).

### Perilaku Belajar Siswa: Konsep dan Faktor yang Memengaruhi

Perilaku belajar merujuk pada pola tindakan siswa dalam merespons kegiatan pembelajaran di kelas, termasuk perhatian, partisipasi, regulasi diri, dan kedisiplinan (Prigantini & Abdullah, 2022). Dalam perspektif *self-determination theory*, perilaku belajar berkembang ketika kebutuhan dasar psikologis siswa – otonomi, kompetensi, dan keterhubungan-terpenuhi (Ryan & Deci, 2017). Komunikasi interpersonal guru berperan strategis dalam memenuhi kebutuhan keterhubungan yang pada akhirnya memengaruhi motivasi intrinsik siswa. Schunk dan DiBenedetto menegaskan bahwa dukungan sosial dari guru secara signifikan memperkuat keyakinan diri akademik dan perilaku belajar positif (Schunk & DiBenedetto, 2020).

Hubungan antara komunikasi interpersonal guru dan perilaku belajar juga didukung oleh penelitian empiris kontemporer. Kualitas relasi interpersonal guru dengan siswa berhubungan negatif dengan perilaku agresif dan berhubungan positif dengan keterlibatan akademik (Longobardi et al., 2021). Meta-analisis menunjukkan bahwa hubungan guru-siswa yang suportif berkontribusi langsung terhadap peningkatan keterlibatan belajar dan penurunan perilaku bermasalah (Konishi & K.Wong, 2024). Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal guru bukan sekedar variabel relasional, melainkan determinan penting dalam pembentukan perilaku belajar.

### Komunikasi Interpersonal dalam Konteks Pendidikan Agama Buddha

Dalam konteks pendidikan agama Buddha, komunikasi interpersonal guru berkaitan erat dengan pembentukan karakter melalui praktik ucapan benar yang menekankan kejujuran, kelembutan, kebenaran, dan

tanggung jawab moral. Nilai-nilai ini selaras dengan prinsip pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran diri, disiplin, dan relasi harmonis. Naiyanan Chumbuacha menjelaskan bahwa penerapan prinsip *sangahatthu 4* yaitu kedermawanan, tutur kata yang menyenangkan, perbuatan yang bermanfaat, dan kesetaraan dalam praktik pembelajaran aktif terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa abad ke-21 (Naiyanan Chumbuacha, 2025).

Praktik komunikasi berbasis *mindfulness* dalam komunitas Buddhis berpengaruh positif terhadap kecerdasan spiritual dan sikap toleransi siswa (Pramita et al., 2024). Nilai-nilai ini secara konseptual memperkuat dimensi komunikasi interpersonal guru khususnya empati, keterbukaan, dan kesetaraan dalam kerangka pembelajaran berbasis moralitas. Meski demikian, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku belajar siswa beragama Buddha di tingkat sekolah dasar secara kualitatif masih sangat terbatas, sehingga memperkuat urgensi penelitian ini.

### **Kerangka Konseptual Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis**

Berdasarkan kajian literatur di atas, dapat dirumuskan kerangka konseptual bahwa komunikasi interpersonal guru (X) yang meliputi dimensi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, kesetaraan, dan responsivitas, secara langsung mempengaruhi perilaku belajar siswa (Y) yang mencakup dimensi kebiasaan belajar, pengamatan, berpikir asosiatif, berpikir rasional, inhibisi, apresiasi, keterampilan, dan perilaku afektif. Hubungan ini dimediasi oleh terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar siswa-khususnya keterhubungan-sebagaimana dijelaskan dalam *self-determination theory* (Ryan & Deci, 2017). Dalam konteks pendidikan agama Buddha, prinsip *Sangahavatthu 4* memperkuat mekanisme relasional ini melalui komunikasi berbasis nilai moralitas. Hipotesis penelitian: terdapat pengaruh positif dan signifikan komunikasi interpersonal guru (X) terhadap perilaku belajar siswa beragama Buddha (Y) di SD Pelita Bangsa ( $\alpha = 0,05$ ).

Secara umum, sintesis hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas hubungan interpersonal guru berkorelasi positif dengan keterlibatan belajar, regulasi diri, dan penurunan perilaku bermasalah. Meta-analisis terbaru mengindikasikan bahwa dukungan guru memiliki efek moderat hingga kuat terhadap pembentukan perilaku adaptif siswa. Studi longitudinal juga menegaskan bahwa relasi interpersonal yang positif pada jenjang sekolah dasar berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional dan disiplin akademik. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan pola konsisten bahwa komunikasi interpersonal guru merupakan determinan penting dalam pembentukan perilaku belajar.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional (*explanatory*) untuk menguji pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku belajar siswa. Penelitian dilaksanakan melalui *field research* guna memperoleh data empiris secara langsung dari konteks sekolah. Pendekatan kuantitatif dipilih karena pengukuran hubungan sebab akibat melalui instrumen terstruktur dan analisis statistik, serta umum digunakan dalam penelitian pendidikan yang menguji hubungan antar variabel berdasarkan data numerik (Marar et al., 2023). Penelitian dilaksanakan dalam konteks *field research* untuk memperoleh data empiris langsung dari sekolah. Variabel independen adalah komunikasi interpersonal guru, sedangkan variabel dependen adalah perilaku belajar siswa. Hipotesis penelitian dirumuskan berdasarkan kajian teori yang relevan dan diuji pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  untuk menentukan keberadaan dan arah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Partisipan penelitian berjumlah 38 siswa beragama Buddha dari kelas IV sampai kelas VI. Karena jumlah populasi kecil, teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi

dijadikan responden penelitian. Instrumen penelitian terdiri 32 item untuk variabel komunikasi interpersonal guru dan 36 item untuk variabel perilaku belajar, sebelum uji validitas, dan masing-masing 29 dan 35 item setelah uji validitas.

Data dikumpulkan melalui angket tertutup dengan skala Likert lima poin yang disusun berdasarkan indikator teoretis. Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum pengumpulan data. Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung koefisien *Cronbach's Alpha* sebagai ukuran konsistensi internal instrumen nilai  $\alpha$  yang tinggi menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel dalam mengukur konstruk (Marar et al., 2023). Sebelum pengujian hipotesis, data diuji melalui uji asumsi klasik: (1) normalitas menggunakan *kolmogorov-smirnov*, untuk memastikan distribusi data normal; dan (2) uji linieritas *deviation from linearity*, untuk memastikan hubungan antar variabel bersifat linier. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan persamaan  $\hat{Y} = a + bX$ . Metode ini dipilih karena tepat untuk menguji hubungan satu variabel independen dengan satu variabel dependen untuk mengetahui arah dan kekuatan pengaruh. Koefisien korelasi (R) dan determinasi ( $R^2$ ) dihitung untuk mengukur kekuatan dan besaran kontribusi variabel X terhadap variabel Y. Seluruh analisis dilakukan menggunakan SPSS.

## Hasil

### Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Hasil uji validitas instrumen komunikasi interpersonal guru menunjukkan dari 32 item pernyataan yang diuji coba pada 10 responden, sebanyak 29 item dinyatakan valid dan 3 item tidak valid. Ketiga item tidak valid karena memiliki nilai r hitung lebih kecil dari r tabel (0,632) pada taraf signifikansi 0,05. Koefisien korelasi item valid berkisar antara 0,662 hingga 0,960. Sedangkan uji reliabilitas menghasilkan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,975, yang berarti instrumen komunikasi interpersonal guru memiliki reliabilitas sangat tinggi.

Tabel 1. Uji Reliabilitas Komunikasi Interpersonal Guru

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.975	.978	29

Sumber: Data primer diolah, 2025

Pada instrumen perilaku belajar, dari 36 item pernyataan diperoleh 35 item valid dan 1 item tidak valid dengan nilai r hitung lebih kecil dari r tabel (0,632). Koefisien korelasi item valid berkisar antara 0,667 hingga 0,916. Uji reliabilitas menghasilkan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,981, yang berarti instrumen perilaku belajar memiliki reliabilitas sangat tinggi. Dengan demikian, kedua instrumen dinyatakan layak digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

Tabel 2. Uji Reliabilitas Perilaku Belajar Siswa

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.981	.982	35

Sumber: Data primer diolah, 2025

### Statistik Deskriptif Variabel Komunikasi Interpersonal Guru

Hasil analisis deskriptif menunjukkan skor komunikasi interpersonal guru dari 38 responden berada pada rentang 63 hingga 139 dengan nilai rata-rata sebesar 116,13 ( $SB = 14,76$ ). Berdasarkan kategorisasi skor, secara umum persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal guru berada pada kategori tinggi.

Distribusi frekuensi skor pada masing-masing indikator komunikasi interpersonal guru menunjukkan variasi cukup beragam. Pada indikator mengungkapkan perhatian kepada orang lain, sebagian besar responden berada pada kategori sangat tinggi (55,3%) dan tinggi (31,6%). Indikator menemukan diri sendiri juga didominasi kategori sangat tinggi (71,1%) dan tinggi (18,4%). Indikator menemukan dunia luar mayoritas berada pada kategori sangat tinggi (42,1%) dan tinggi (39,5%). Indikator menghilangkan kerugian akibat salah berkomunikasi sebagian besar berada pada kategori tinggi (47,4%) dan sangat tinggi (34,2%). Indikator memberi bantuan terdistribusi merata pada kategori sangat tinggi (42,1%) dan tinggi (42,1%).

Sementara itu, tiga indikator menunjukkan kecenderungan berbeda. Indikator membangun dan memelihara hubungan yang harmonis mayoritas berada pada kategori cukup (42,1%) dan kurang (21,1%). Indikator mempengaruhi sikap dan tingkah laku didominasi kategori cukup (47,4%) dan tinggi (28,9%). Indikator mencari kesenangan sebagian besar berada pada kategori cukup (60,5%) dan tinggi (23,7%).

### Statistik Deskriptif Variabel Perilaku Belajar

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor perilaku belajar dari 38 responden berada pada rentang 88 hingga 163 dengan nilai rata-rata sebesar 137,87 ( $SB = 17,60$ ). Berdasarkan kategorisasi skor, secara umum perilaku belajar siswa berada pada kategori tinggi.

Distribusi frekuensi skor pada masing-masing indikator perilaku belajar menunjukkan variasi sebagai berikut. Indikator kebiasaan sebagian besar responden berada pada kategori sangat tinggi (50,0%) dan tinggi (39,5%). Indikator pengamatan terdistribusi merata pada kategori sangat tinggi (44,7%) dan tinggi (44,7%). Indikator berpikir asosiatif dan daya ingat didominasi kategori tinggi (57,9%) dan sangat tinggi (21,1%). Indikator berpikir rasional mayoritas berada pada kategori sangat tinggi (57,9%) dan tinggi (39,5%). Indikator sikap sebagian besar pada kategori sangat tinggi (52,6%) dan tinggi (26,3%). Indikator inhibisi terdistribusi pada kategori sangat tinggi (39,5%) dan tinggi (39,5%). Indikator tingkah laku afektif didominasi kategori sangat tinggi (50,0%) dan tinggi (28,9%).

Indikator apresiasi mayoritas berada pada kategori tinggi (36,8%) dan cukup (28,9%). Sementara itu, indikator keterampilan sebagian besar responden berada pada kategori cukup (68,4%), diikuti kategori kurang (13,2%) dan tinggi (15,8%).

### Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas data dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel komunikasi interpersonal guru adalah 0,332 dan untuk variabel perilaku belajar adalah 0,690. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Variabel X	Variabel Y

N		38	38
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	116.13	137.87
	Std. Deviation	14.758	17.601
Most Extreme Differences	Absolute	.153	.116
	Positive	.068	.089
	Negative	-.153	-.116
Kolmogorov-Smirnov Z		.946	.713
Asymp. Sig. (2-tailed)		.332	.690
a. Test distribution is Normal.			

Sumber: Data primer diolah, 2025

### Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linear. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar  $0,178 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara komunikasi interpersonal guru dan perilaku belajar bersifat linear.

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil analisis regresi diperoleh persamaan sebagai berikut:  $Y = 28,405 + 0,943X$ . Persamaan tersebut menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel komunikasi interpersonal guru bernilai positif sebesar 0,943. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan skor komunikasi interpersonal guru akan diikuti oleh peningkatan skor perilaku belajar sebesar 0,943 satuan.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 7,740 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai t hitung tersebut lebih besar dari t tabel (1,688) pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 36. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku belajar siswa beragama Buddha di SD Pelita Bangsa.

Koefisien korelasi (R) sebesar 0,790 menunjukkan bahwa hubungan antara komunikasi interpersonal guru dan perilaku belajar termasuk dalam kategori kuat. Sementara itu, koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,625 mengindikasikan bahwa 62,5% variasi perilaku belajar siswa dapat dijelaskan oleh komunikasi interpersonal guru. Sisanya sebesar 37,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Regresi Data Variabel Komunikasi Interpersonal Guru dengan Perilaku Belajar

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28.405	14.295		1.933	.054
	Variabel X	.943	.122	.790	7.740	.000
a. Dependent Variable: variabel Y						

Sumber: Data primer diolah, 2025

Temuan ini secara langsung menjawab pertanyaan penelitian bahwa terdapat pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku belajar siswa beragama Buddha di SD Pelita Bangsa.

## Pembahasan

Hasil penelitian membuktikan bahwa komunikasi interpersonal guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku belajar siswa beragama Buddha di SD Pelita Bangsa ( $t_{\text{hitung}} = 7,740 > t_{\text{tabel}} = 1,688$ ;  $p < 0,05$ ;  $R^2 = 0,625$ ). Persamaan regresi  $Y = 28,405 + 0,943X$  mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan komunikasi interpersonal guru meningkatkan perilaku belajar sebesar 0,943 satuan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kasrah et al., (2023) serta Putra et al., (2024) bahwa komunikasi interpersonal guru berkontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku belajar siswa dalam konteks pendidikan umum. Lebih luas, *second-order meta-analysis* mengonfirmasi hubungan interpersonal guru berkorelasi dengan perilaku adaptif dan keterlibatan sekolah pada skala besar ( $\pm 2,64$  juta siswa) (Emslander et al., 2025). Hal ini memperkuat validitas ekologis temuan penelitian ini.

Tingginya pengaruh komunikasi interpersonal guru (62,5%) dapat dijelaskan melalui dua perspektif teoretis. Pertama, dari perspektif perkembangan, siswa sekolah dasar memiliki ketergantungan emosional tinggi terhadap guru, sehingga kualitas komunikasi interpersonal guru memiliki dampak proporsional yang lebih besar (Maulidayani et al., 2025). Kedua, dari perspektif *Self-Determination Theory*, komunikasi interpersonal guru yang efektif memenuhi kebutuhan keterhubungan (*relatedness*) siswa, yang pada akhirnya mendorong motivasi intrinsik dan perilaku belajar adaptif (Ryan & Deci, 2017). Budhi Santosa et al., (2025) menambahkan bahwa kesiapan guru dalam mengelola proses pembelajaran ditentukan oleh pemahaman terhadap kebutuhan psikologis siswa—dimensi yang inheren dalam komunikasi interpersonal.

Keunikan penelitian ini terletak pada konteks siswa beragama Buddha dan integrasi prinsip nilai Buddhis. Komunikasi interpersonal guru dalam perspektif Buddhis berakar pada kesadaran penuh dan etika komunikasi, khususnya ucapan benar (Pramita et al., 2024). Naiyanan Chumbuacha (2025) menegaskan bahwa prinsip *Sangahavattu 4* terutama tutur kata menyenangkan dan kesetaraan selaras secara konseptual dengan dimensi empati dan kesetaraan dalam komunikasi interpersonal guru yang efektif (Paramita & Sapphire, 2024). Integrasi ini menawarkan kerangka konseptual baru yang memperluas teori komunikasi pedagogis ke dalam konteks pembelajaran berbasis nilai moralitas.

Capaian tertinggi pada indikator berpikir rasional (57,9%), sikap (52,6%), kebiasaan (50,0%), dan tingkah laku afektif (50,0%) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru berkontribusi signifikan terhadap aspek kognitif, afektif, dan habitus belajar siswa. Temuan ini konsisten dengan Frühauf et al., (2025) yang menjelaskan bahwa guru yang hangat dan responsif mampu membangun komunikasi komplementer yang mendukung perkembangan kompetensi siswa secara holistik. Sementara itu, hasil penelitian Kusuma, (2023) dan Pramita et al., (2024) mengenai pengaruh komunikasi sadar terhadap kecerdasan spiritual dan sosial siswa turut mendukung temuan ini dalam konteks pendidikan Buddha.

Namun demikian, tiga indikator komunikasi interpersonal guru masih berada pada kategori cukup: membangun hubungan harmonis (42,1% kategori cukup), mempengaruhi sikap (47,4% cukup), dan mencari kesenangan (60,5% cukup). Rahayu et al., (2022) menegaskan bahwa penguatan pada aspek-aspek tersebut—khususnya melalui keterbukaan, motivasi, dan empati merupakan kunci keberhasilan pembelajaran. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun komunikasi interpersonal guru secara umum sudah efektif, masih terdapat ruang pengembangan strategis, khususnya pada dimensi relasional yang bersifat afektif dan interaksional.

Temuan penelitian ini memperkuat proposisi teoritis bahwa relasi interpersonal guru berfungsi sebagai faktor regulatif eksternal dalam pembentukan perilaku belajar. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, kontribusi sebesar 62,5% menunjukkan kekuatan pengaruh yang relatif tinggi dalam konteks pendidikan agama. Hal ini mengindikasikan bahwa dimensi nilai moral dalam pendidikan Buddha kemungkinan memperkuat efektivitas komunikasi interpersonal guru.

Indikator keterampilan belajar juga masih berada pada kategori cukup (68,4%), mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal guru memiliki pengaruh lebih lemah terhadap keterampilan teknis dibanding aspek afektif. Hal ini wajar mengingat keterampilan belajar seperti membaca kritis, mencatat sistematis, dan berdiskusi akademis memerlukan pelatihan eksplisit dan *scaffolding* yang terstruktur (Muhammad Zulian Dermawan et al., 2025). Temuan ini memberikan nuansa penting: komunikasi interpersonal guru paling efektif memengaruhi dimensi afektif dan habitus belajar, sementara dimensi keterampilan memerlukan intervensi pedagogis yang lebih terstruktur.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, desain korelasional tidak memungkinkan inferensi kausalitas absolut antara komunikasi interpersonal guru dan perilaku belajar. Kedua, pengumpulan data melalui *self report* rentan terhadap bias respons sosial. Ketiga, sampel terbatas pada satu sekolah (N = 38), yang membatasi generalisasi temuan. Keempat, masih terdapat 37,5% varians perilaku belajar yang belum dijelaskan oleh model, mengindikasikan adanya variabel-variabel lain yang berperan, seperti motivasi belajar, dukungan orang tua, dan faktor lingkungan sosial.

## Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa komunikasi interpersonal guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku belajar siswa beragama Buddha di SD Pelita Bangsa, dengan kontribusi sebesar 62,5% ( $R^2 = 0,625$ ) dan tingkat hubungan yang kuat ( $R = 0,790$ ). Temuan ini mengonfirmasi bahwa semakin tinggi kualitas komunikasi interpersonal guru—yang mencakup keterbukaan, empati, dukungan, dan kesetaraan—semakin tinggi pula perilaku belajar siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan habitus belajar. Kontribusi ilmiah penelitian ini bersifat ganda. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Buddhis—ucapan benar dan prinsip *Sangahavatthu 4* ke dalam kerangka komunikasi interpersonal pedagogis, sekaligus memperluas generalisasi teori komunikasi interpersonal guru ke konteks pendidikan agama Buddha yang selama ini terabaikan dalam studi empiris kuantitatif. Secara empiris, penelitian ini memberikan bukti kuantitatif pertama tentang besaran pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku belajar siswa di *setting* pendidikan agama Buddha sekolah dasar di Indonesia. Secara praktis, temuan ini menggarisbawahi urgensi pengembangan kapasitas komunikasi interpersonal guru secara berkelanjutan, khususnya pada indikator yang masih kategori cukup: membangun hubungan harmonis, mempengaruhi sikap, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Dalam konteks pendidikan Buddha, integrasi prinsip *sangahavatthu 4* dapat menjadi landasan pengembangan program pelatihan komunikasi guru yang berbasis nilai lokal. Penguatan keterampilan belajar siswa perlu dilakukan melalui strategi metakognitif dan *scaffolding* yang terstruktur, sejalan dengan prinsip dana dalam ajaran Buddha. Untuk penelitian mendatang, disarankan: (1) menggunakan desain longitudinal atau eksperimental untuk menguji kausalitas yang lebih kuat; (2) memperluas cakupan sampel lintas sekolah dan kota untuk meningkatkan generalisasi; (3) melibatkan variabel mediator seperti motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan dukungan sosial untuk memetakan mekanisme pengaruh secara lebih komprehensif; serta (4) mengeksplorasi konteks religius lainnya melalui pendekatan lintas budaya dan komparatif dalam kerangka komunikasi pedagogis berbasis nilai.

---

## Referensi

- Ansari, A., Hofkens, T. L., & Pianta, R. C. (2020). Teacher-student relationships across the first seven years of education and adolescent outcomes. *Journal of Applied Developmental Psychology, 71*, 101200. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2020.101200>
- Budhi Santosa, E., Sukmawati, F., Ridhani, J., Trisnaningsih, S., & Prihatin, R. (2025). Teachers' Readiness to Implement the Deep Learning Approach in Merdeka Curriculum: An Analysis Based on Psychopedagogical Characteristics. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan, 27*(3), 765–773. <https://doi.org/10.21009/jtp.v27i3.58841>
- Emslander, V., Holzberger, D., Ofstad, S. B., Fischbach, A., & Scherer, R. (2025). Teacher-Student Relationships and Student Outcomes: A Systematic Second-Order Meta-Analytic Review. *Psychological Bulletin, 151*(3), 365–397. <https://doi.org/10.1037/bul0000461>
- Frühauf, M., Koeppen, K., Kreutzmann, M., & Hannover, B. (2025). A Circumplex Approach to Identify Complementarity in Dyadic Teacher Behaviors Depending on Student Communion and Competence. *Psychology in the Schools, 62*(5), 1550–1566. <https://doi.org/10.1002/pits.23416>
- Ilham, M., Hardiyanti, W. E., Raehang, & Titania, S. (2021). Studi Eksploratif Perilaku Belajar Siswa Di Kelas V Sekolah Dasar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 8*(2), 202. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i2a7.2021>
- Kasrah, R., Sidartha Adi Gautama, Resdhi Wibawa, Rina Manggalani, & Widiyanto. (2023). Communication Competency: The Impact of Interpersonal Communication on Student's Learning Activities. *Journal of Communication, Religious, and Social Sciences (JoCRSS), 1*(1), 24–34. <https://doi.org/10.60046/jocrss.v1i1.9>
- Konishi, L. F. V.-M. C., & K.Wong, T. (2024). *Social Development - 2024 - Vargas-Madriz - A meta-analysis of the association between teacher support and school.pdf*. Wiley. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/sode.12745>
- Kusuma, C. (2023). The Practice of Mindful Communication Brings the Strong Effect on Spiritual Intelligence of School Students. In *Journal of Communication, Religious, and Social Sciences* (Vol. 1, Issue 1). <https://ejournal.stiab-jinarakkhita.ac.id/index.php/jocrss>
- Li, J., & Xue, E. (2023). Dynamic Interaction between Student Learning Behaviour and Learning Environment: Meta-Analysis of Student Engagement and Its Influencing Factors. *Behavioral Sciences, 13*(1). <https://doi.org/10.3390/bs13010059>
- Longobardi, C., Settanni, M., Lin, S., & Fabris, M. A. (2021). Student-teacher relationship quality and prosocial behaviour: The mediating role of academic achievement and a positive attitude towards school. *British Journal of Educational Psychology, 91*(2), 547–562. <https://doi.org/10.1111/bjep.12378>
- Marar, S., Hamza, M. A., Ayyash, M., & Abu-Shaheen, A. (2023). Development and validation of an instrument to assess the knowledge and perceptions of predatory journals. *Heliyon, 9*(11). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e22270>
- Maulidayani, Audia Amanda Br Tarigan, Futhri Raudhatul Kabry, Mawaddah Tun'nisa, Nur Aini, & Zaidan Kholis. (2025). Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di

- Min 1 Medan. *Widya Balina*, 10(2), 24–33. <https://doi.org/10.53958/wb.v10i2.851>
- Muhammad Zulian Dermawan, Bonardo Marulitua Aritonang, & Muhammad Ismail Alif. (2025). Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid dalam Memotivasi Belajar MAN 1 Bogor. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 3(3), 94–103. <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v3i3.5587>
- Naiyanan Chumbuacha. (2025). Active Learning Management Based on the Sangahavatthu 4 Principles for 21st Century Learners. *Journal of Buddhistic Sociology*, 10(3).
- OECD. (2022). *Education at a Glance 2022: OECD Indicators*, OECD. OECD Publishing. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/3197152b-en>
- Paramita, S., & Sapphine, R. V. (2024). Effectiveness of Interpersonal Communication between Teachers and Students in the Learning System. *Journal of Social Science*, 5(4), 1099–1108. <https://doi.org/10.46799/jss.v5i4.876>
- Pramita, I., Saputri, V. A. M., Dharmatanna, S., Seneru, W., Gautama, S. A., Burmansah, B., & Julianti, M. (2024). Mindfulness in Communication, Tolerance, and Harmony in Buddhist Community Living: A Study of Religious Moderation on Education and Communication. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 8(2), 173. <https://doi.org/10.20961/ijsascs.v8i2.95133>
- Pratiwi, E. Y. R., Nursalim, M., & Sujarwanto. (2021). Penerapan Neuropsikologi Terhadap Pemecahan Masalah Perilaku Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3165> ISSN
- Prigantini, R. D., & Abdullah, K. (2022). Perubahan Perilaku Belajar Dan Psikologis Siswa Saat Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 986–1001. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2755> p-ISSN:
- Putra, P., Gautama, S. A., Sap, V. A. M., Avitasari, I., Seneru, W., Karsinah, K., Widiyanto, W., & Pramono, E. (2024). The Relationship Between Linguistic Intelligence and Social Interaction of Buddhist Young People: A Perspective on Buddhist Education. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 8(2), 220. <https://doi.org/10.20961/ijsascs.v7i1.95178>
- Rahayu, G. R., Utomo, P. S., Riskiyana, R., & Hidayah, R. N. (2022). Opportunity Amid Crisis in Medical Education: Teaching During the Pandemic of COVID-19. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 15, 2493–2502. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S379140>
- Riyandani, N., Mufidah, A. A., Kurniawan, D., Fatimah, D. K., & Prasetyo, A. (2021). Analisis Dampak Penggunaan Screen Time terhadap Perilaku Sosial dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10837> ISSN
- Roorda, D. L., Zee, M., Bosman, R. J., & Koomen, H. M. Y. (2021). Student–teacher relationships and school engagement: Comparing boys from special education for autism spectrum disorders and regular education. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 74(February 2020), 101277. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2021.101277>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). Self-Determination Theory Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness. In *Self-determination theory: Basic psychological needs in*

*motivation, development, and wellness*. The Guilford Press.

- Sabornie, E. J., & Espelage, D. L. (2022). Handbook of classroom management. In *Handbook of Classroom Management*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003275312>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Tian, L., & Shen, J. (2023). The effect of perceived teachers' interpersonal behavior on students' learning in physical education: a systematic review. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 14). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1233556>
- UNESCO. (2023). Global Education Monitoring Report 2023. In *Global education monitoring report summary, 2023: technology in education: a tool on whose terms? [Hindi]*. United Nations Educational. <https://doi.org/10.54676/qlsh1981>